

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam era globalisasi telah mengalami kemajuan signifikan pada cara manusia berinteraksi, memahami realitas, dan membangun koneksi sosial. Internet dan media sosial kini bukan lagi sekadar sarana berkomunikasi, tetapi telah menjadi ruang publik yang baru, di mana berbagai ide ditukar, opini terbentuk, serta semangat solidaritas sosial terus ditingkatkan. Ruang digital kini menjadi tempat utama bagi individu dan kelompok untuk menyampaikan pendapat mereka, merespons berbagai isu global, serta secara aktif berpartisipasi dalam dinamika sosial dan politik kontemporer.

Dalam dinamika tersebut, Generasi Z merupakan kelompok yang paling menonjol. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam kondisi di mana teknologi berkembang pesat, sehingga internet dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka (Wanda, 2023). Mereka dikenal sangat adaptif, responsif terhadap arus informasi yang dinamis, dan cenderung memiliki pola pikir praktis dalam mengambil keputusan (Wiratami et al., 2023). Identitas sebagai digital natives membuat Gen Z lebih terbiasa memanfaatkan ruang digital sebagai sumber informasi, hiburan, maupun media partisipasi sosial-politik.

Fenomena ini tampak jelas ketika dunia kembali menaruh perhatian besar pada isu kemanusiaan di Palestina. Salah satu gerakan yang mendapatkan dukungan internasional adalah Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS). Gerakan yang diperkenalkan pada tahun 2005 ini bertujuan untuk mendorong Israel agar menghormati hak-hak pokok rakyat Palestina (Wardhani, 2024). BDS mengusung tiga strategi utama:

1. Boikot, yakni penolakan membeli produk dan layanan dari entitas yang mendukung pelanggaran HAM Palestina, termasuk boikot konsumen, akademik, budaya, dan olahraga.
2. Divestasi, berupa upaya menarik investasi dari perusahaan yang terlibat dalam pendudukan, serta mendorong lembaga pendidikan atau keagamaan mengubah kebijakannya.

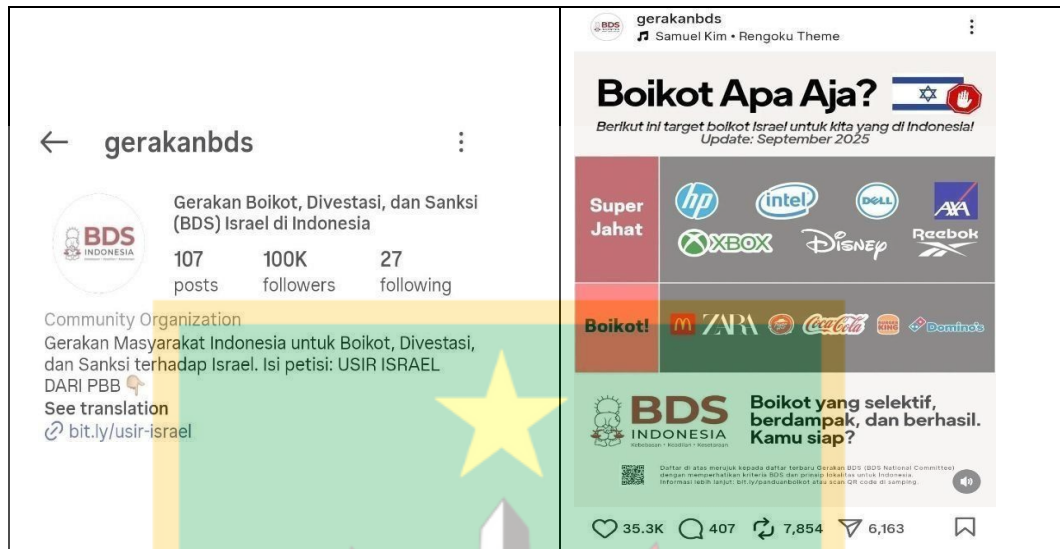
3. Sanksi, yaitu dorongan terhadap negara dan organisasi internasional untuk menerapkan embargo senjata, pemutusan perjanjian perdagangan, serta sanksi ekonomi dan diplomatik (Liputan6, 2024)

Dalam pelaksanaannya, Gerakan BDS menggunakan media sosial sebagai media utama, memungkinkan pengembangan berbagai bentuk partisipasi politik non-elektoral, serupa dengan kekuatan digital, keinginan online, dan perilaku solidaritas lintas batas. Dukungan yang semakin besar untuk BDS terkait erat dengan penyebaran informasi yang luas mengenai ekstremisme filantropis di Palestina. Hingga Juni 2024, Al Jazeera (2024) mencatat 36.439 kematian warga Palestina dan 82.627 luka-luka, sementara Israel melaporkan 1.139 korban jiwa (Fauzi & Fianamalia, 2025). Data serupa juga dilaporkan oleh OHCHR, yang hingga 2 September 2024, telah mengkonfirmasi 8.119 kematian di Gaza, angka yang lebih besar dari 34.500 kematian yang dilaporkan dalam enam bulan pertama sejak dimulainya serangan Israel di wilayah tersebut (Tempo, 2024). Data ini menunjukkan urgensi tinggi dari solidaritas transnasional, termasuk dukungan publik yang dilakukan melalui kekuatan digital seperti BDS.

Media sosial saat ini merupakan ruang sentral untuk pengembangan gerakan BDS melawan Israel, khususnya melalui platform seperti X, Facebook, dan Instagram. Gelombang solidaritas yang dimulai dari keprihatinan terhadap situasi Palestina telah berkembang menjadi sebuah gerakan sosial digital. Gerakan ini secara konsisten menyebarkan informasi mengenai berbagai program Israel yang berlangsung di rumah-rumah warga Palestina, mengkoordinasikan berbagai bentuk aksi boikot terhadap produk-produk yang berkaitan dengan Israel, serta membangun dukungan lintas negara untuk perjuangan rakyat Palestina. (Ulya & Riksaning Ayu, 2024). Kehadiran @gerakanbds di Instagram menunjukkan perkembangan gerakan sosial yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi boikot, divestasi, dan dukungan BDS terhadap produk-produk yang terkait dengan Israel. Tindakan ini merupakan bentuk konkret dukungan publik Indonesia untuk perjuangan rakyat Palestina dalam mencapai kedaulatan atas negara mereka.

Gambar 1.1

### Gambar Akun Instagram @gerakanbds



Sumber: Instagram @gerakanbds

Akun Instagram Gerakan BDS Indonesia (@gerakanbds) telah menghimpun sekitar 100.000 pengikut dan aktif memproduksi materi kampanye (107 unggahan), yang menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki jangkauan audiens digital yang luas. Pada unggahan kampanye “Boikot Apa Aja? Target Boikot Israel (Update: September 2025)”, terlihat tingkat interaksi yang sangat menonjol: 35.300 likes, 407 komentar, 7.854 repost, serta 6.163 share. Tingginya respons tersebut menunjukkan bahwa materi kampanye BDS tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga memicu keterlibatan aktif pengguna menegaskan bahwa ruang digital, khususnya Instagram, menjadi arena utama mobilisasi dukungan dan penyebaran pesan boikot di Indonesia.

Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter), mereka berpartisipasi dalam menyebarkan informasi, mendukung masyarakat, serta membentuk opini yang mendukung kebersamaan. Generasi Z menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan X untuk menyebarkan berbagai informasi, membentuk opini publik, serta mengkoordinasikan tindakan boikot. Data terbaru menunjukkan bahwa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh generasi Gen Z adalah Instagram dengan persentase 51,9%, diikuti oleh Facebook dengan 51,64%, dan TikTok (46,84%), yang memiliki dampak signifikan terhadap aspek-aspek pengetahuan, perasaan, tindakan, serta orientasi moral mereka (Abidin, 2025).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Jakpat menunjukkan bahwa Generasi Z adalah kelompok dengan tingkat kepedulian tertinggi dan partisipasi paling aktif dalam melakukan pemalsuan produk Israel, dengan peluang mencapai 73%. Sementara itu, data operasi media sosial tahun 2024 yang diterbitkan oleh Databoks menunjukkan bahwa kelompok usia 18-34 tahun, yang mencakup Generasi Z dan milenial muda, masih menjadi mayoritas pengguna media sosial, dengan persentase mencapai 54,1%. Komposisi pengguna media sosial tersebut meliputi 51,3% perempuan dan 48,7% laki-laki (Databoks, 2024). Dominasi ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama yang membentuk dan memengaruhi cara berpikir serta perilaku Generasi Z.

Secara demografis, Generasi Z merupakan kelompok populasi terbesar di Indonesia, yang mewakili 27,94 persen dari jumlah penduduk total, atau sekitar 74,93 juta orang. Laporan dari McKinsey Health Institute juga menekankan bahwa kelompok ini merupakan konsumen media yang paling aktif dan memiliki dampak penting dalam ekosistem digital (BPS Gorontalo, 2025). Temuan ini didasarkan pada data dari APJII, yang menunjukkan bahwa Generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) menjadi kelompok pengguna internet yang paling besar dengan persentase 34,40%, diikuti oleh Generasi Milenial dengan 30,62%, Generasi X dengan 18,98%, Generasi Z Pasca-Generasi dengan 9,17%, Baby Boomers dengan 6,58%, serta Generasi Pra-Boomers hanya mencapai 0,24%. (APJII, 2024). Komposisi ini menunjukkan bahwa pola perdagangan, konsumsi informasi, dan penyebaran opini di ruang digital sangat dipengaruhi oleh Generasi Z. Dominasi ini menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk dipelajari, mengingat posisi pengetahuan digital mereka secara signifikan memengaruhi pola partisipasi sosial, termasuk menanggapi isu-isu global seperti BDS dan dinamika gerakan online lainnya.

Meskipun akses terhadap teknologi semakin terbuka, kondisi ini tidak selalu disertai dengan kemampuan pengetahuan digital yang memadai. Ekonom senior INDEF, Aviliani, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan digital Indonesia masih berada di sekitar 62, termasuk yang terendah di Asia Tenggara, sementara rata-rata untuk negara lain telah mencapai sekitar 70 (CNBC Indonesia, 2023). Pengetahuan digital tidak hanya mencakup keahlian khusus tetapi juga kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi, berpikir kritis, memahami lingkungan, dan menerapkan komunikasi etis di ruang digital (Hanik, 2020). Rendahnya tingkat

pengetahuan digital membuat individu lebih rentan terhadap misinformasi, propaganda, dan informasi palsu. Hal ini secara signifikan memengaruhi bagaimana individu berbagi dalam isu-isu sosial dan politik di media sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Qotrunnada (2024), yang menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk beralih dari produk pro-Israel dipengaruhi oleh rasa takut ketinggalan (FOMO), khususnya dalam praktik peralihan merek. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi digital tidak selalu didasarkan pada pemahaman informasi yang komprehensif tetapi juga dapat dipicu oleh tekanan sosial di ruang digital.

Beberapa studi sebelumnya telah memverifikasi pengaruh pengetahuan digital terhadap partisipasi sosial-politik generasi muda. Hakim dan Pitoyo (2022) menyatakan bahwa pengetahuan digital berkontribusi pada penyempurnaan kemampuan berpikir kritis para pelajar dalam lingkungan pendidikan komunal. Sementara itu, Silviah (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan digital dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap media dan meningkatkan partisipasi politik warga di ruang digital. Namun, hingga saat ini, masih terbatas studi yang secara khusus membahas hubungan antara situasi pengetahuan digital dan partisipasi Generasi Z dalam gerakan Boikot, Divestasi, dan Jaminan (BDS). Gerakan ini dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi politik non-elektoral yang tertanam dalam semangat solidaritas global.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Nasional (UNAS) Jakarta Selatan, yang dipilih karena merupakan salah satu institusi perguruan tinggi swasta yang paling lama berdiri di DKI Jakarta serta telah menerapkan metode pembelajaran blended learning yang membutuhkan keterampilan literasi digital yang tinggi. Mayoritas mahasiswa tingkat sarjana berada dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun, yang merupakan bagian dari Generasi Z dan dikenal sebagai kelompok yang secara aktif menggunakan internet serta media sosial. Dengan memiliki karakteristik tersebut, mahasiswa UNAS dianggap sebagai representasi yang tepat untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan partisipasi dalam gerakan sosial yang berbasis digital, termasuk gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS).

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis seberapa besar tingkat literasi digital memengaruhi partisipasi mahasiswa Generasi Z dalam Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang bermanfaat baik secara empiris maupun teoritis dalam mendorong pembahasan mengenai gerakan sosial yang dilakukan oleh

generasi muda di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi digital, sehingga partisipasi generasi muda dalam ruang digital dapat berlangsung secara kritis, etis, dan produktif dalam mendukung isu-isu kemanusiaan secara global.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Tingkat Partisipasi Generasi Z dalam Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)” adalah:

1. Apakah tingkat literasi digital berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi Generasi Z dalam gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) di Universitas Nasional pada tahun 2026?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Tingkat Partisipasi Generasi Z dalam Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)” adalah:

1. Menganalisis Pengaruh tingkat literasi digital terhadap tingkat partisipasi Generasi Z dalam gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) di Universitas Nasional pada tahun 2026.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya meningkatkan literasi digital sebagai dasar penting bagi Generasi Z dalam memahami, memilah, serta berperan dalam berbagai isu politik dan kemanusiaan di tingkat global. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi institusi pendidikan, organisasi masyarakat, serta komunitas digital dalam menyusun program peningkatan literasi digital yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penerapan nilai etika dalam menggunakan

media, serta peningkatan partisipasi sosial yang lebih bertanggung jawab.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi sosiologi terkait dinamika gerakan sosial masa kini, terutama dalam memahami perubahan karakteristik dan pola-pola gerakan di tengah perkembangan era digital. Dengan menggabungkan pandangan dari Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Digital, penelitian ini bertujuan menjelaskan peran literasi digital dalam membentuk pola partisipasi sosial yang lebih terbuka, kolaboratif, dan didasarkan pada jaringan. Melalui peran Generasi Z dalam gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS), penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang peran media digital sebagai ruang strategis dalam munculnya bentuk aktivisme modern yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas global, serta upaya untuk mendorong transformasi sosial di luar struktur organisasi konvensional.

#### **1.4.3. Manfaat Bagi stakeholder terkait**

Bagi para pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan di bidang pendidikan, komunikasi, dan sosial-politik, dengan tujuan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran serta berbagai program pengembangan potensi generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi organisasi sosial dan gerakan kemanusiaan, seperti BDS, dalam meningkatkan strategi penggalangan dukungan yang lebih efektif dengan memanfaatkan media digital. Bagi Generasi Z, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk merefleksikan dan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang kritis, beretika, serta bertanggung jawab dalam ruang publik digital.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis secara terstruktur agar penjelasan dapat disampaikan dengan jelas, logis, dan terorganisir. Sedangkan urutan penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut, serta struktur penulisan penelitian yang akan dibuat. Bagian pendahuluan berfungsi sebagai bagian awal yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian serta menjelaskan pentingnya topik tersebut untuk diteliti secara akademik.

- BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan, hasil penelitian sebelumnya, dan konsep-konsep penting yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian serta menyusun hipotesis. Kajian pustaka berperan sebagai dasar teoretis dalam membentuk kerangka berpikir dan menempatkan penelitian ini dalam konteks kajian ilmiah yang sudah ada.

- BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara terstruktur tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaannya, karakteristik populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang diterapkan. Bagian ini berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar dapat berjalan secara terstruktur, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan kerangka teori serta penelitian terdahulu untuk memberikan penafsiran kritis dan menjawab rumusan masalah penelitian.

- **BAB V Penutup**

Bab penutup ini berisi kesimpulan yang menggambarkan hasil utama. Penelitian serta rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang terkait dan para peneliti berikutnya. Bagian ini menyatakan peran dan hasil penelitian yang telah dilakukan baik secara akademis maupun dalam penerapan praktis.

- **Daftar Pustaka**

Bagian ini mencakup semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, yaitu buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta sumber daring, yang disusun sesuai dengan aturan penulisan ilmiah dan gaya penulisan kutipan yang berlaku.

- **Lampiran**

Bagian lampiran mencakup berbagai dokumen pendukung serta berkas-berkas lain yang terkait dan relevan untuk memperkuat serta melengkapi isi penelitian tersebut.

